**SKRIP KARYA SENI**

# KERUSAKAN HUTAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

**Oleh**

**A.A. Gde Dipta Udayana**

**NIM : 2005 04 029**

**Program Studi Seni Lukis**

**Jurusan Seni Rupa Murni**



**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUSI SENI INDONESIA DENPASAR**

**2011**

# SKRIP KARYA SENI

# KERUSAKAN HUTAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Karya tulis ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar


**Oleh**

**A.A.Gde Dipta Udayana**

**NIM : 2005 04 029**

**Program Studi Seni Lukis**

**Jurusan Seni Rupa Murni**


**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN**

**INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

**2011**

## LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Skrip Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : A. A Gde Dipta Udayana

Nim : 2005 04 029

Program Studi : Seni Rupa Murni

Jurusan : Seni Lukis

## KERUSAKAN HUTAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

telah diperiksa dan diuji sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

Denpasar, 13 Juni 2011

Pembimbing I,

**(Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si)**
NIP. 195308281985031004

Pembimbing II,

**(I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn)**
NIP. 197209201999031001

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN dan LEMBAGA

Skrip Karya Tugas Akhir ini disusun oleh :

Nama : A. A Gde Dipta Udayana

Nim : 2005 04 029

Program Studi : Seni Rupa Murni

Jurusan : Seni Lukis

Judul :

## KERUSAKAN HUTAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Ujian Sarjana Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar pada tanggal 13 Juni 2011 dan dinyatakan sah.

**Dewan Penguji**

| | NAMA | NIP | TTD |
|---|---|---|---|
| **Ketua Sidang** | **Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si.** | **195308281985031004** | **.....** |
| **Sekretaris** | **I Wayan Setem, S.Sn., M.Sn.** | **197209201999031001** | **.....** |
| **Penguji Utama** | **Drs. I Made Yasana, M.Erg.** | **130683194** | **.....** |
| **Anggota** | **Dr. Tjok Udiana N.P., S.Sn., SH., M.Hum.** | **197302261999031001** | **.....** |
| **Anggota** | **I Wayan Adnyana, S.Sn M.Sn** | **197604042003121002** | **.....** |

**Mengesahkan**

Denpasar, Juni 2011

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar.

**(Dra. Ni Made Rinu, M.Si.)**

NIP. 195702241986012002

**Mengetahui**

Ketua Jurusan Seni Rupa Murni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia Denpasar.

**(Drs. I Wayan Kondra, M.Si.)**

NIP. 196608101992031003

***Kupersembahkan dengan hormat kepada:***

***Bapak, Ibu, dan saudaraku yang tercinta***

**“ Kerja Keras Merupakan Awal dari Cita – Cita yang Ingin Kita Capai Karena Kerja Keras Merupakan Jalan untuk Mencapai Kesuksesan”**

# KATA PENGANTAR

Dengan menghaturkan puji *Pengastuti/Pengastungkara* kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *Asung Kertha Wara Nugraha*-Nyalah skrip karya pencipta ini dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dalam skrip karya ini diuraikan tentang proses penciptaan dalam karya seni lukis, yang merupakan salah satu persyaratan dalam mengikuti ujian Tugas Akhir Program Studi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar Tahun Akademik 2010/2011. Dengan menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan wawasan yang pencipta miliki, skrip karya ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Terkait dengan hal tersebut, pencipta mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S. MA, selaku Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar.
2. Ibu Dra. Ni Made Rinu, M.Si., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
3. Bapak Drs. I Wayan Kondra, M.Si., selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
4. Bapak Drs. A.A Ngurah Gede Surya Buana, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Seni Lukis, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar.
5. Bapak Drs. I Nyoman Wiwana, M.Si., selaku pembimbing I, yang telah memberikan banyak masukan, pengarahan, saran, dan dorongan semangat.
6. Bapak I Wayan Setem,S.Sn.,M.Sn., selaku pembimbing II, yang telah memberikan banyak masukan, pengarahan, saran, dan dorongan semangat yang sangat berharga dalam menyelesaikan laporan ini.
7. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.

8. Bapak/Ibu Staf Perpustakaan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Denpasar.
9. Bapak, Ibu, dan keluarga atas segala doa dan dorongan yang telah di berikan kepada pencipta selama penyusunan laporan ini.
10. Teman-Teman yang sudah membantu dalam pembuatan skrip karya tugas akhir ini.
11. Semua pihak yang tak mungkin dapat disebutkan satu per satu yang turut membantu dalam menyelesikan penyusunan ini.

Akhir kata, pencipta menitipkan harapan semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi perkembangan pendidikan Seni Rupa dan Desain, Seni Rupa Murni pada Khususnya.

Denpasar, 13 Juni 2011

Pencipta

# KERUSAKAN HUTAN SEBAGAI SUMBER INSPIRASI DALAM BERKARYA SENI LUKIS

**Oleh : A. A Gde Dipta Udayana**

## ABSTRAK

Kerusakan hutan yang terjadi merupakan realita kehidupan yang kita hadapi semakin kompleks, di mana sering sekali pencipta mendengar tentang usaha pelestarian hutan, namun dibalik semua itu pengerusakan hutan di Indonesia masih terus terjadi. Penebangan liar, pembakaran hutan, dan alih fungsi lahan merupakan pengerusakan hutan yang dilakukan oleh manusia yang berdampak buruk bagi kehidupan dan menimbulkan berbagai bencana seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, kebakaran hutan dan lain sebagainya. Dari uraian di atas pencipta tertarik untuk mengungkapkannya ke dalam bentuk karya seni lukis.

Untuk mengungkapkan peristiwa tersebut, pencipta mempelajari berbagai fenomena kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia melalui berbagai media seperti televisi, surat kabar, buku dan melalui pengamatan pohon-pohon kering tanpa daun, hutan yang gundul dan gersang yang berada di sekitar tempat tinggal pencipta. Kemudian diwujudkan ke dalam sketsa-sketsa kecil diatas kertas dan barulah diwujudkan ke dalam media kanvas dengan dengan menampilkan objek pohon tumbang dan pangkal-pangkal pohon serta berbagai objek-objek tentang kerusakan hutan dengan teknik pewarnaan yang halus dan lebih banyak menampilkan warna-warna monokromatis serta warna gelap dan suram pada latar belakang dengan memadukan imajinasi pencipta serta unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa sehingga tercermin originalitas dari sudut pandang dan ide pencipta. Dari pelaksanaan ini telah diselesaikan 12 buah lukisan bergaya surealisme.

Dari karya pencipta dengan bertemakan "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis". Bertujuan untuk memberikan pencerahan terhadap masyarakat tentang pentingnya kelestarian hutan yang banyak memberi manfaat bagi kehidupan.

Kata kunci: Kerusakan hutan, inspirasi, dan seni lukis.

**DESTRUCTION OF A SOURCE OF INSPIRATOIN IN**

**MAKING THE WORK OF ART**

**By: A.A Gde Dipta Udayana**

## ABSTRACT

Forest damage that occured is the reality of life that we facing increasingly complex, which is we are very often hear about the forest coservation efforts, but behind of that destruction of forest in Indonesia are still going. Illegal logging, forest fire, and deipersion of land using is forest destruction dont by humans who on have a bad impact for life and cause a variety of disasters sucs as floods, landslides,droughts, forest fire, extreme malnutrition, and so on. From the description above to disclose the creators intersed to eleprest it in the form of painting.

To expressing the incident above and hard studying, the creator of studying the various phenomena occuring forest distruction in Indonesia trough various media such as television, newspapers, book and trough observatioan of the any trees without leaves , barren and arid forest by soround the residencecreator. Then realesed into a small sketches on paper and then exspress into the media which is using canvas with fallen trees and deforested and other objects of forest damage subtle coloring techniques and more featuring monocrhomatic colors and grim in the background by combinning the creators imagination and the elements and also principles of visual art that reflected the originality of the creators point of view and ideas from the usuly of work.

By theme creator work " Destruction Of Forest As A Source Of Inspiration of Making The Work Of painting". The purpose at aim is to give enligtenment to the community about the importance of forest preservation are many benefits for life.

Keywords: Deforestation, inspiration, and art painting.

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Dalam perkembangan zaman modern seperti saat sekarang ini, seni lukis merupakan karya seni yang keindahannya dinikmati lewat visual. Karya seni memberikan kesan/makna tersendiri kepada masyarakat dan pencipta sendiri. Dengan demikian, sebuah karya seni lukis mengandung nilai komunikasi untuk menyatakan pikiran dan perasaan dari pencipta untuk masyarakat tentang lingkungan di mana seni tersebut diciptakan. Lahirnya suatu karya seni lukis karena adanya dorongan emosi untuk membuat suatu karya yang berdasarkan pengalaman sebagai faktor yang telah ada pada setiap pribadi.

Berbagai peristiwa dan fenomena di sekitar kehidupannya dijadikan inspirasi bagi pencipta karya seni. Keinginan mengekspresikan ide, imajinasi, dan emosi, sangat tergantung dari kecenderungan minat dan ketertarikannya dalam menanggapi situasi, peristiwa dan kejadian serta lingkungan hidup dalam kesehariannya.

Dengan tema yang pencipta angkat dimana hubungan timbal balik manusia dengan alam harus seimbang agar terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam lingkungan, akan tetapi kenyataan yang pencipta lihat sangat memprihatinkan dimana hubungan timbal balik manusia dengan alam sudah tidak seimbang lagi, dapat kita lihat kenyataannya hutan terus ditebang tanpa ada usaha reboisasi.

Kerusakan hutan yang terjadi saat ini menghilangkan fungsi-fungsi hutan dalam kehidupan dimana hutan merupakan kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan berisi sumber alam hayati yang didominasi pepohonan alam lingkungan, yang diketahui bahwa hutan memiliki kekayaan yang sangat berlimpah, maka dari itu semua orang ingin menguasai dan menikmati hasil alam tersebut.

Hutan merupakan tempat tumbuhan/pohon berekosistem. Dihutan terdapat berbagai jenis tumbuhan dimana pohon-pohon besar yang terdapat memiliki krolofil/zat hijau daun dimana dapat menghasilkan Co2 untuk berfotosintesis. Saat tumbuhan berfotosintesis maka cadangan makanan yang tersedia akan disalurkan kebatang tumbuhan yang lain. Tumbuhan juga memiliki peran penting dalam hubungan tumbuhan dengan mikroorganisme seperti bakteri pengurai yang berkaitan dengan tumbuhan saat dilakukan penguraian/daur ulang. Vegetasi juga menjaga tanah dari pengikisan hujan dan membantu mendinginkan iklim dengan penguapan air ke udara melalui proses pernapasan.

Sebagai contoh bahwa luas hutan alami Indonesia menyusut dengan kecepatan yang sangat mengkhawatirkan. Hingga saat ini, Indonesia telah kehilangan hutan aslinya sebesar 72 persen (World Resource Institut, 1997). Penebangan hutan Indonesia yang tidak terkendali selama puluhan tahun, menyebabkan terjadinya penyusutan hutan hujan tropis secara besar-besaran.

Manusia sebagai pelaku pengerusakan hutan yang paling terbanyak, dimana sering dilakukan penebangan kayu secara ilegal, serta membangunan gedung-gedung dan pabrik-pabrik yang dalam pembangunannya tidak memperdulikan kelestarian hutan, membuka lahan pertanian dengan cara membakar hutan, disamping itu penyebab lain kerusakan hutan ialah kebakaran liar yang disebabkan oleh adanya kecerobohan manusia dalam membuang puntung rokok secara sembarangan, tidak mematikan api saat mengadakan aktivitas berkemah di dalam hutan, tindakan disengaja seperti perluasan lahan pertanian dengan membuka lahan baru dengan menggunakan api yang berakibat fatal, yaitu terbakarnya hutan akan semakin meluas dan menyebabkan bertambahnya asap atau polusi udara. Dampak yang ditimbulkan dari kebakaran hutan ialah emisi gas karbondioksida ke atmosfir, terbunuhnya satwa liar, berkurangnya jenis tumbuhan.

Pengerusakan hutan secara terus menerus tanpa ada usaha untuk reboisasi akan berdampak sangat buruk bagi alam. Sebagai contoh dampak kerusakan hutan adalah tanah longsor, kebakaran, banjir, kekeringan, hutan gundul. Kurangnya pengawasan hutan dan penebang-penebang liar akan menambah dampak itu

semakin tidak terkendali apalagi sanksi yang diberikan tidak setimpal dengan apa yang dilakukannya. Sebagai manusia, mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna hendaknya berpikir positif, apa yang terjadi di kemudian hari dan bagaimana pula dengan dampaknya yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan akan berdampak negatif pada generasi berikutnya.

Hutan sangat penting bagi seluruh makhluk hidup, tumbuhan merupakan sumber bahan makanan pokok bagi mahluk hidup, dan tumbuhan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan alam. Apabila hutan itu dirusak maka akan menimbulkan dampak negatif yang akan merugikan kita semua. Oleh karena itu pencipta ingin kesadaran masyarakat untuk lebih mencintai alam dengan cara menjaga merawat dan melestarikan serta mejaga keseimbangan hubungan timbal balik antara manusia dengan alam agar terciptanya kehidupan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Dengan latar belakang tersebut di atas dapat menimbulkan imajinasi pencipta untuk mengangkat tema suatu peristiwa tentang "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis". Keprihatinan pada kerusakan hutan yang ditimbulkan oleh ulah manusia, pencipta mendapat ide untuk menuangkan ke dalam media kanvas, serta memadukan peristiwa kerusakan hutan seperti, kebakaran hutan, hutan gundul, asap yang ditimbulkan dari kebakaran hutan, hutan tandus, hutan kering, dan lain sebagainya, dalam wujud karya pencipta menampilkan objek pohon-pohon tumbang tanpa daun dan berserakan sebagai simbol rusaknya hutan, dan menampilkan warna-warna gelap pada latar belakang sebagai simbol masa depan yang suram akibat rusaknya hutan dan banyak menampilkan warna-warna monokromatis dengan teknik pencipta yang dipadukan dengan unsur-unsur seni rupa diantaranya komposisi, pusat perhatian, proporsi, irama, dan keseimbangan. Dengan memadukan keseluruhan unsur tersebut, nantinya akan menghasilkan suatu karya seni lukis yang menarik, berkualitas, dan memiliki arti tersendiri.

## 1.2 Ide Penciptaan

John Loche, dalam Hardiman (2004:76) berpendapat bahwa ide-ide yang kita pikirkan merupakan proses pengindraan yang sangat rumit, sebelum kita berfikir abstrak, kita lebih dahulu mengamati warna, ukuran, bentuk, mencium bau, atau mendengarkan sesuatu. Apa yang kita tangkap dari dunia luar itu menjadi proses-proses internal kita seperti berfikir, merasa, berkehendak.

Dengan proses pengindraan, pengalaman-pengalaman yang pencipta alami terdapat realita kerusakan hutan, merupakan proses lahirnya ide-ide untuk menciptakan sebuah karya seni. Dengan ide pencipta yang mengangkat "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis". Dalam penciptaan karya seni lukis, pencipta merasakan banyaknya masalah tentang kerusakan hutan yang terjadi belakangan ini, kerusakan hutan dapat diartikan sebagai tidak utuhnya lagi ekosistem pohon yang diakibatkan oleh bencana alam dan eksploitasi hutan yang dilakukan oleh manusia. Seperti penebangan liar, pembakaran lahan hutan, alih fungsi lahan, pembangunan gedung-gedung dan pabrik-pabrik yang menimbulkan kehancuran pada hutan seperti matinya pepohonan, hutan terbakar, hutan menjadi gundul, terendam, tandus, kering, hilangnya habitan satwa dan lain sebagainya.

Dalam memvisualisasikan ide tersebut, pencipta mewujudkan dalam bentuk karya seni lukis yang menampilkan objek-objek pohon tumbang. Selain itu ada pohon berserakan dan tanpa daun, bentuk figur penunjang dengan mengedepankan karakter dan simbol yang dapat menunjukkan fenomena kerusakan hutan. Bentuk-bentuk yang proporsional, komposisi yang dinamis dengan penerapan warna-warna monokromatis dan warna-warna gelap pada latar belakang merupakan cermin fenomena kerusakan hutan yang terjadi saat ini.

## 1.3 Rumusan Masalah

Dalam penciptaan seni lukis tentu menghadapi berbagai permasalahan yang menyangkut proses penciptaan yang sedang dijalani yakni:

1.3.1 Bagaimana mewujudkan suasana kerusakan hutan di Indonesia menjadi karya seni lukis yang mampu memberikan pencerahan terhadap masyarakat akan pentingnya kelestarian hutan?

1.3.2 Bagaimana menentukan bahan, alat dan teknik untuk menampilkan realita kerusakan hutan yang terjadi ke dalam media visual sehingga memcerminkan identitas pribadi ?

**1.4 Tujuan Penciptaan**

Adapun tujuan yang ingin pencipta capai dari penciptaan karya yang bertema "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis".

1.4.1 Dengan mengangkat tema kerusakan hutan, pencipta ingin menyuguhkan potret yang terjadi terhadap alam sekarang ini kepada semua orang sehingga dapat mulai bersikap dan berbenah untuk kelangsungan kita bersama.

1.4.2 Ingin menampilkan realita kerusakan hutan yang terjadi belakangan ini dengan menentukan bahan, alat dan teknik yang dipakai ke dalam media visual sehingga dapat memcerminkan identitas pribadi.

1.4.3 Ingin mewujudkan bentuk-bentuk kreatif dan simbolik namun tetap dalam tema yaitu "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis".

**1.5 Manfaat Penciptaan**

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penciptaan karya seni lukis dengan tema " Kerusakan Hutan" adalah :

1.5.1 Dapat memberikan insipirasi estetik dalam proses cipta karya seni yang pencipta visualisasikan.

1.5.2 Dapat memberikan pencerahan terhadap masyarakat tentang parahnya kerusakan hutan Indonesia yang berdampak buruk bagi kehidupan.

1.5.3 Dapat menumbuhkan kesadaran terhadap semua elemen masyarakat apabila melihat dan mengamati lukisan pencipta untuk menjaga dan melestarikan hutan.

1.5.4 Bagi lembaga, penyusunan skrip karya ini bisa menjadi tambahan literatur kepustakaan dan dapat memberi informasi untuk meningkatkan wawasan mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar di dalam berkreativitas khususnya dalam bidang seni lukis.

**1.6 Ruang Lingkup**

Mengingat luasnya permasalahan dalam seni lukis yang bertemakan hutan, untuk mempermudah dan memperjelas tujuan yang hendak dicapai maka dalam ruang lingkup permasalahan ini dibatasi pada kerusakan hutan yang diakibatkan oleh ulah manusia ke dalam karya seni lukis adalah penebangan liar, pembakaran hutan, dan pembangunan gedung-gedung yang semua itu menyebabkan terjadinya kehancuran hutan seperti, matinya pepohonan, hutan gundul, hutan tandus, hutan terbakar, hilangnya habitat hewan dan lain sebagainya yang terjadi belakangan ini.

1.6.1. Permasalahan yang pencipta angkat dalam hal ini yaitu kerusakan hutan, sebagai salah satu fenomena yang berdampak buruk bagi kehidupan seperti: kebakaran hutan, penebangan liar, hutan kering, hilangya habitat hewan, tanah longsor dan pencipta juga menampilkan beberapa karya yang merupakan ajakan untuk kembali melestarikan hutan.

1.6.2. Aliran atau gaya seni lukis yang pencipta gunakan yaitu surealisme, dengan memvisualkan pohon-pohon tumbang berserakan sebagai simbol kerusakan hutan yang ditunjang dengan bentuk-bentuk dan figur-figur yang memiliki simbol-simbol pada setiap karya pecipta dengan menampilkan warna-warna monokromatis dan warna gelap pada latar belakang dari bahan warna akrilik yang diharapkan nanti menghasilkan karya-karya yang menarik dan berkualitas.

1.6.3. Dalam mewujudkan karya lukis, pencipta mengawali dengan membuat sketsa-sketsa kecil di atas kertas, hal ini sangat penting dilakukan, agar ide yang terkadang muncul hanya sepintas dapat langsung diwujudkan dalam wujud sketsa yang selanjutnya di transfer ke dalam media kanvas.

# BAB II
# KAJIAN SUMBER

Sesuai dengan tema yang diangkat, yaitu "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni lukis" pencipta menggunakan sumber-sumber sebagai bahan referensi dalam mewujudkan suatu karya. Diperoleh dari buku-buku, majalah, koran, internet, berita di televisi tentang kerusakan hutan di Indonesia, dan foto-foto tentang kerusakan hutan yang dapat menunjang pembuatan karya seni.

## 2.1 Sumber Tertulis

Untuk menghasilkan karya seni yang berkualitas diperlukan sumber-sumber buku sebagai bahan kajian atau sebagai tinjauan sumber seperti buku-buku tentang sejarah seni rupa, estetika, pengetahuan umum dan tentang kerusakan hutan di Indonesia. Tinjauan sumber penulis dapat dipaparkan sebagai berikut:

### 2.1.1 Penegasan Judul

Agar tidak terjadi salah penafsiran tentang maksud dan judul pengantar karya yaitu: "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis" maka pencipta jelaskan judul sebagai berikut :

a. Kerusakan hutan

   Tidak utuhnya lagi kesatuan ekosistem yang berupa hamparan lahan yang berisi sumber alam hayati yang didomonasikan pepohonan dan alam lingkungannya. Adapun kerusakan hutan yang disebabkan oleh alam maupun oleh orang yang tidak bertanggung jawab.

b. Sumber inspirasi

   Suatu pandangan atau cara pandang terhadap karya maupun benda, yang dapat memberi pengaruh negatif maupun positif tergantung dari segi pandang, dan adapula pengaruh yang mengakibatkan gerak kreatif.

c. Berkarya

Suatu proses kerja yang memerlukan waktu untuk menyelesaikan suatu karya yang maksimal.

d. Seni lukis

Suatu karya yang memiliki nilai keindahan yang diciptakan oleh manusia atau pengucapan pengalaman artistik yang ditumpahkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna.

Dari penegasan judul di atas, maka dapat dikatakan bahwa "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis" berarti rusaknya hutan Indonesia yang diwujudkan ke dalam karya seni lukis melalui imajinasi dan daya pikir pencipta berdasarkan pikiran dan pengalaman terhadap hasil pengamatan tentang kerusakan hutan Indonesia saat ini.

### 2.1.2 Tinjauan Tentang Kerusakan Hutan

Kerusakan hutan merupakan suatu kejadian yang sangat tidak menyenangkan bagi warga negara Indonesia karena hutan merupakan sumber daya alam yang tidak ternilai karena di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber hasil hutan kayu dan non-kayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan alam hayati untuk kepentingan ilmu pengetahuan, kebudayaan, rekreasi, pariwisata dan sebagainya. Kerusakan hutan yang meliputi kebakaran dan penebangan liar merupakan contoh yang tidak baik dan semua peristiwa ini pastinya ada dampak dan juga pencegahannya. Tetapi kita juga jangan menganggap semuanya adalah hanya peristiwa yang biasa-biasa saja, karena perlu ada pembelajaran dan pelatihan khusus supaya dapat secara langsung mempraktekkannya. Sehingga membuat hutan kita menjadi lebih nyaman dilihat dan banyak memberi dampak positif bagi kehidupan (http//wartawarga.gunadarma.ac.id/ 2010/01/kerusakan hutan-Indonesia).

Kerusakan hutan masih tetap menjadi ancaman di Indonesia. Menurut data laju deforestasi (kerusakan hutan) periode 2003-2006 yang dikeluarkan oleh

Departemen Kehutanan, laju deforestasi di Indonesia mencapai 1,17 juta hektar pertahun.

Bahkan kalau melihat data yang dikeluarkan oleh *State of the World's Forests* 2007 yang dikeluarkan *The U Food & Agriculture Organization (FAO),* angka deforestasi Indonesia pada periode 2000-2005 1,8 juta hektar/tahun. Laju deforestasi hutan di Indonesia ini membuat *Guiness Book of The Record* memberikan 'gelar kehormatan' bagi Indonesia sebagai negara dengan daya rusak hutan tercepat di dunia, dan total luas hutan di Indonesia yang mencapai 180 juta hektar, menurut Menteri Kehutanan Zulkifli Hasan (Menteri Kehutanan sebelumnya menyebutkan angka 135 juta hektar) sebanyak 21 persen atau setara dengan 26 juta hektar telah dijarah total sehingga tidak memiliki tegakan pohon lagi. Artinya, 26 juta hektar hutan di Indonesia telah musnah.

Selain itu 25 persen lainnya atau setara dengan 48 juta hektar juga mengalami deforestasi dan dalam kondisi rusak akibat bekas area HPH (hak penguasaan hutan). Dan total luas hutan di Indonesia hanya sekitar 23 persen atau setara dengan 43 juta hektar saja yang masih terbebas dan deforestasi (kerusakan hutan), (http:alamendah.wordpress.com/2010/03/09/kerusakan-hutadeforetasi-di-Indonesia).

Penebangan hutan Indonesia yang tidak terkendali selama puluhan tahun, menyebabkan terjadinya penyusutan hutan hujan tropis secara besar besaran. Dengan semakin berkurangnya luas hutan Indonesia, maka sebagian besar kawasan Indonesia telah menjadi kawasan yang rentan terhadap bencana, baik bencana kekeringan, banjir maupun tanah longsor. Sejak tahun 1998 hingga pertengahan 2003, tercatat telah terjadi 647 kejadian bencana di Indonesia dengan 2022 korban jiwa dan kerugian milyaran rupiah, dimana 85 persen dan bencana tersebut merupakan bencana banjir dan tanah longsor yang diakibatkan kerusakan hutan (www.bangrusli.allrights Eserved.id/2011/01/kerusakanhutan-indonesia).

Penebangan hutan secara terus-menerus tanpa ada usaha untuk melestarikan hutan akan mengakibatkan dampak yang buruk bagi alam. Sebagai contoh dan dampak penebangan hutan adalah tanah longsor, banjir, kekeringan, hutan gundul, dan lain sebagainya. Disamping itu pembangunan gedung-gedung

pencakar langit di beberapa kota besar di Indonesia juga menjadi penyebab kerusakan hutan serta alih fungsi lahan dengan cara membakar lahan juga ikut menjadi penyebab kerusakan hutan, di Indonesia hal itu semua diakibatkan oleh manusia yang hanya mau menguntungkan dirinya sendiri. Kurangnya pengawasan hutan dari penebang-penebang liar akan menambah dampak itu semakin tak terkendali apalagi sanksi yang dibenikan tidak setimpal dengan apa yang dilakukannya.

Dari uraian di atas penyebab kerusakan hutan di Indonesia sebagian besar disebabkan oleh penebangan liar, kebakaran hutan, alih fungsi lahan dan pembangunan gedung-gedung pencakar langit di beberapa kota besar di Indonesia menjadi dengan tingkat kerusakan yang sangat menghawatirkan. Hal ini dapat menjadi inspirasi untuk mewujudkannya ke dalam karya seni lukis.

### 2.1.3 Tinjauan Tentang Seni

Membicarakan tentang seni tentunya kita memiliki gambaran yang sangat luas. Gerakan seni yang selalu berputar dan berkembang tentu mengikuti lajunya perkembangan zaman adalah salah satu masalah utama yang menyulitkan para ahli untuk mengambil atau menentukan pemakna seni secara tepat atau utuh, dan dapat berlaku sepanjang masa. Dari sekian yang muncul, di bawah ini terdapat beberapa pendapat yang muncul diantaranya:

Seni adalah karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya yang disajikan secara indah dan menarik, sehingga merangsang timbulnya pengalaman batin pula pada manusia lain yang menghayatinya (Susanto, 2002: 101).

Seni merupakan simbolis perasaan manusia, bentuk yang mengalami transformasi yang merupakan universalisasi dari pengalaman, dan bukan terjemahan dari pengalaman tertentu dalam karya seni melainkan formasi pengalaman emosional yang bukan dari pemikirannya semata (Darsono, 2004:2).

Dari beberapa pernyataan atau pendapat-pendapat yang pencipta kutip tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, seni adalah suatu pengungkapan perasaan, pengalaman batin terhadap fenomena kerusakan hutan yang disajikan

secara menarik serta dapat menyajikan suasana mencekam, suram, dalam karya seni lukis yang dalam pengekspresianya menggunakan warna, garis dan figur-figur simbolis yang dipadukan dengan unsur-unsur seni lukis lainnya.

### 2.1.4 Tinjauan Tentang Seni Lukis

Karya seni rupa khususnya seni lukis, selalu terbentuk dan terwujud oleh penguasaan teknik dan penerapan elemen-elemen seni yang diolah dengan kecermatan dan kreativitas. Berikut pencipta uraikan elemen-elemen seni lukis yaitu:

**a. Elemen-Elemen Seni Lukis**

1). Garis

Garis adalah suatu goresan atau batas limit suatu benda, bentuk atau bidang lain dengan sifat panjang, pendek, horisontal, vertikal, melengkung, sig-sag, dan lain sebagainya. Peranan garis dalam seni lukis sebagai kontur untuk membentuk dan membuat kontur. Garis merupakan produksi pada bentuk-bentuk sederhana dengan kata lain garis adalah ekonominya seni (Sidik, 1994:3).

Garis dalam seni lukis merupakan alur yang paling lembut yang dihasilkan dengan ujung pena, pensil, pastel atau kuas. Sifat-sifat dan garis seperti melengkung, panjang, pendek, zigzag dan lain-lain akan berfungsi dalam mewujudkan sebuah karya seni lukis. Dalam karya pencipta, garis sebagai sebuah kontur dan figur, maupun objek, akan tetapi tidak semua garis sebagai kontur, karena batas, figur dan ruang sudah menimbulkan kesan kontur.

2). Warna

Warna adalah salah satu identitas terpenting seni lukis. Warna sebenarnya adalah suatu kesan yang ditimbulkan oleh cahaya terhadap mata. Tiap-tiap warna dapat menghasilkan reaksi cahaya, reaksi cahaya putih yang mengenai suatu permukaan dan permukaan tersebut memantulkan sebagian dari spektrum. Bagian dan spektrum yang dipantulkan itulah yang disebut sebagai warna permukaan yang terkena cahaya. Terjadinya warna-warna tersebut disebabkan oleh vibrasi cahaya putih misalnya sesuatu benda berwarna merah karena permukaannya

berkapasitas menyerap semua komponen dan spektrum-spektrum kecuali gelombang panjang warna merah (Suryahadi, 1994: 5).

Warna dalam karya lukis pencipta lebih banyak menampilkan warna monokromatis yang memberikan intensitas, serta getaran kekuatan antara warna yang kesemuanya itu memberi pengaruh irama atau dinamika pandangan serta kadar gelap dan terang dalam susunan karya, dengan menggradasikan gelap terang dimana pada karya pencipta dominan warna-warna monokromatis dan warna gelap atau suram sehingga dapat memberikan kesan tentang kerusakan hutan.

3). Bentuk

Bentuk merupakan wujud yang digambarkan, bentuk memiliki dua sifat : geometris memiliki struktur seperti segi tiga, segi empat, lingkaran, dan lain-lain. Sedangkan organis susunan strukturnya yang alamiah (Suryahadi, 1994: 5).

Dalam karya pencipta menggunakan struktur yang alamiah agar terlihat natural sesuai dengan tema yang disajikan.

4). Ruang

Ruang adalah sesuatu yang mempunyai keluasan yang digolongkan dalam dua bentuk yaitu ruang atau bidang positif dan negatif. Ruang positif adalah ruang atau bidang yang dibatasi oleh suatu batas tepi berupa garis, sedangkan ruang negatif adalah ruang yang berada disekitar ruang atau bidang positif dan keduanya saling berinteraksi satu dengan yang lainnya menyebabkan adanya hubungan-hubungan ruang atau bidang dalam suatu susunan. (Suryahadi, 1994: 4).

Ruang pada karya pencipta terwujud dari jarak antara penyusunan dan bentuk-bentuk figur yang secara sengaja maupun tidak disengaja.

5). Tekstur

Tekstur adalah sifat permukaan suatu benda, baik itu nyata maupun semu. Suatu permukaan benda mungkin kasar, halus, dan lunak. Tekstur ada dua macam yaitu : tekstur nyata dan tekstur semu. Disebut tekstur nyata bila permukaan suatu benda diraba secara fisik terasa betul-betul kasar. Sebaliknya tekstur semu ialah

suatu permukaan benda yang kelihatannya saja kasar, setelah diraba ternyata halus tidak sebagaimana yang tampak (Arsana, 1983: 58).

Tekstur dalam karya pencipta terbentuk oleh pencampuran warna dan goresan kuas yang halus sehingga sedikit menampilkan tekstur semu.

**b. Prinsip-Prinsip Penyusunan Karya Seni Lukis**

1). Komposisi

Komposisi merupakan suatu cara untuk menyusun bagian-bagian sampai keseluruhannya mendapatkan suatu wujud (Poerwodarminto, 1979: 17). Jadi komposisi merupakan cara untuk menyusun elemen-elemen yang akan dibentuk dalam suatu wujud. Dalam karya pencipta obyek pohon dikomposisikan secara vertikal, diagonal dan horizontal. Pengkomposisian objek secara tidak teratur agar mencerminkan kesan, kacau mencekam, tentang kerusakan hutan.

2). Proporsi

Proporsi adalah hubungan ukuran antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, serta bagian dan kesatuan atau keseluruhan. Proporsi berhubungan erat dengan keindahan, dan irama (Susanto dalam Darmawan, 2005: 26).

Dalam karya lukis proporsi telah ditentukan dan diatur sedemikian rupa baik dan letak objek satu dengan yang lainnya sudah menjadi kesatuan.

3). Keseimbangan

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual ataupun secara intensitas karya (Darsono, 2004: 60).

Di dalam karya seni lukis keseimbangan informal atau asimetris biasanya lebih menarik karena lebih komplek (kelihatan lebih mulus, rumit) dapat memberikan kemungkinan variasi yang lebih kaya dalam penyusunannya, sehingga dapat memberikan kesan bergerak atau dinamis. Sehingga keseimbangan formal atau simetris memberikan rasa agung, tenang dan kesamaan karena bentuk

maupun warna yang ada persis sama antara bagian kiri dan bagian kanan, sehingga menimbulkan kesan yang bersifat statis.

Dalam karya pencipta keseimbangan dicapai dengan penerapan warna, penempatan figur, maupun komposisi yang formal. Keseimbangan tidak mutlak harus dibuat dalam karya seni lukis tetapi karya yang tidak seimbang kadang-kadang juga menimbulkan suatu yang menarik.

4). Pusat Perhatian

Pusat perhatian disebut pula dominan yang merupakan fokus suatu susunan, pusat perhatian disekitar elemen-elemen lain yang bertebaran turut membantu sehingga fokus lebih menonjol. Tetapi tidak terlepas dan lingkungan, pusat perhatian lebih mudah diperhatikan dengan ukuran, dengan kekuatan warna, melalui tempat, membuat perbedaan atau perkecualian (Arsana, 1983: 67).

Pada karya pencipta, pusat perhatian memberikan suatu fokus jatuhnya pandangan pertama mata dan keseluruhan visual karya dengan membuat perbedaan bentuk, kontrasnya warna, cara menempatkan objek di bidang gambar.

5). Irama

Irama adalah aturan bentuk dan pengulangan yang teratur suatu bentuk atau unsur-unsur lainnya. Bentuk-bentuk pokok irama adalah berulang-ulang, berganti-ganti, berselang-selang dan mengalir (Arsana 1983: 70).

Dalam karya seni lukis irama mempunyai peranan sangat penting untuk mencegah kebosanan dalam suatu karya. Irama akan memberikan pengulangan secara terus menerus dan elemen-elemen seni rupa. Pencipta memanfaatkan irama dalam karya seni lukis adalah adanya perbedaan ukuran bentuk dan perbedaan tebal tipisnya garis, yang muncul lewat penyusunan warna yang berulang-ulang, coretan-coretan garis atau bentuk dibuat secara terus menerus dalam suatu susunan.

6). Kontras

Hal ini adanya perbedaan antara elemen-elemen dalam sebuah tanda yang ada pada sebuah komposisi atau desain. Kontras dapat dimunculkan dengan

menggunakan warna, bentuk, tekstur, ukuran, dan ketajaman. Kontras untuk memberi ketegasan dan mengandung oposisi-oposisi gelap terang, cerah, buram besar kecil dan lain-lain (Susanto, 2002: 66).

Jadi pada karya pencipta dapat diketahui dengan kontras dalam suatu karya akan menghasilkan dinamika pandangan karena adanya perubahan bentuk, warna, bidang, ruang, dan lain-lain yang menjadikan karya tersebut tidak monoton namun ada dinamika perubahan kekuatan.

7). Harmoni

Harmoni adalah suatu usaha menyusun berbagai macam bentuk, bangun, warna, tekstur, atau elemen-elemen lainnya yang disusun secara seimbang dalam suatu susunan komposisi yang utuh agar nikmat untuk dipandang (Kusmiati, Pudjiastuti, dan Subtandar, 1998: 13).

Untuk dapat memperkuat keutuhan suatu karya, pencipta menyusun unsur-unsur seni rupa menjadi kesatuan karya yang harmonis dan saling berkaitan satu sama lain.

8). Kesatuan

Kesatuan adalah penyusunan atau pengorganisasian pada unsur-unsur seni sedemikian rupa sehingga menjadi "kesatuan" organik, ada harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhannya (Sidik dan Prajitno, 1981: 47).

Kesatuan menjadi penting dalam penciptaan suatu karya karena mencakup keseluruhannya dan elemen-elemen seni rupa, sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dalam menciptakan karya seni.

### 2.1.5 Tinjauan Tentang Surialisme

Surealisme, adalah sebuah aliran seni dan kesusastraan yang menjelajahi dan merayakan alam mimpi dan pikiran bawah sadar melalui penciptaan karya visual, puisi, dan film. Surealisme diluncurkan secara resmi di Paris, Prancis pada tahun 1924. Ketika penulis perancis Andre Breton menulis manifesto pertama surealisme, mengguratkan ambisi-ambisi akan kelahiran gerakan baru. (Breton menuliskan dua lagi manifesto surealis, pada tahun 1930 dan 1942). Gerakan

tersebut segera menyebar ke wilayah lain di Eropa, juga ke wilayah Amerika Latin dan penemuan teknik artistic baru yang terhubung ke alam pikiran bawah sadar seniman.

## 2.2 Tinjauan Karya

Di dalam penciptaan karya seni lukis pencipta juga mengkaji karya seni melalui pengamatan dan event-event pameran untuk mengambil perbandingan dan karya-karya yang berhubungan dengan tema di atas. Dengan usaha menambah wawasan atau pengalaman estetika, maka pencipta juga memakai study karya yang diciptakan oleh para seniman, antara lain:

### 2.2.1 Karya Sekartadji Supanto

Sekartaji Supanto lahir di Wonogiri,1977. Tidak ada yang khusus menurut Sekartaji Supanto karena keahlian melukis diperoleh secara bakat dan otodidak. Sekartaji Supanto memulai karirnya di bidang seni rupa dengan mengawalinya dengan berbagai pameran lukisan dimulai dari tahun 2006 sampai sekarang.

Karya Sekartadji Supanto banyak memberi inspirasi dalam proses penciptaan, di sini pencipta mengaplikasi komposisi dari lukisan ini dan teknik pewarnaan pada latar belakang yang menampilkan awan gelap dan didominasi oleh warna-warna lembut. Sekartadji tidak menggambarkan pemandanagn alam-lahir, melainkan panorama alam-batin, dan imajinasi bentuk yang unik terdapat pada karya ini seakan kita terbawa ke dalam alam mimpi.

Dari karya Sekartadji Supato persamaan yang muncul dengan karya pencipta terletak pada teknik pewarnaan pada latar belakang yang menampilkan awan-awan dengan didominasi oleh warna-warna monokromatis dan awan gelap yang menghasilkan suatu kesan seperti terbawa ke dalam alam mimpi.

Adapun perbedaan dan karya pencipta dengan karya Sekartadji Supanto terletak pada penerapan bentuk-bentuk objek pada karya pencipta. Pencipta lebih banyak menampilkan objek-objek pohon tumbang mati berserakan tanpa daun. Dalam penampilan warna yang didominasi warna-warna mokromatis dan warna gelap pada latar belakang sehingga dapat memberi kesan suram, kehancuran,

kerusakan hutan. Sedangkan pada karya Sekartadji Supanto lebih banyak menampilkan bukit-bukit, tembok yang berliku-liku, dan objek meja/kursi yang imajinatip.

Foto 1. Karya Sekartadji Supanto. "*Hati Boleh Panas, Kepala Tetap Dingin*". 200 cm x 200 cm, mixed media pada kanvas (Katalog *Equilibrium*, Toni Raka Art Gallery 2008).

### 2.2.2 Karya I Wayan Wirawan

I Wayan Wirawan lahir di Sukawati, Gianyar, Bali. 27 November 1975, dari tahun 1987 hingga tahun 1992 belajar seni lukis tradisi gaya batuan di Desa Batuan Bali. Tahun 1991 sampai tahun 1995 telah menyelesaikan studinya di SMSRN Denpasar, dan langsung melanjutkan studinya di Institut Seni Indonesia Jogyakarta. I Wayan Wirawan memulai karirnya dengan berbagai kegiatan pameran berawal dari tahun 1994 hingga sekarang, dan sudah pernah melakukan pamerana tunggal pada tahun 2005. I Wayan Wirawan beberapa kali pernah mendapatkan penghargaan dari berbagai institusi, salah satu penghargaan terbaik menurut dia yaitu pada tahun 1999 mendapatkan Nominasi Affandi *Prize Art Award*.

Karya I Wayan Wirawan banyak memberi inspirasi dalam proses penciptaan karena dalam karya Wirawan menampilkan objek-objek pohon, gedung, dan awan-awan kelam yang dapat membawa kita seperti terbawa ke dalam mimpi tentang kerusakan hutan. Dengan tekhnik gradasi warna yang halus pada setiap objek yang dilukisnya dengan menggunakan warna cerah pada objek, dan warna gelap pada latar belakang. Citra pohon berdaun gedung-gedung bertingkat adalah kiasan tentang invasi dunia *artificial* ke dunia natural.

Dalam karya Wirawan, persamaan dengan karya pencipta terletak pada pewarnaan pohon dengan warna monokromatis dan teknik gradasi warna yang halus dengan pemakaian warna cerah untuk menonjolkan objek utama, dan penggunaan komposisi yang cenderung tidak statis, sehingga karya yang dihasilkan tidak monotun.

Perbedaan karya Wirawan dengan karya pencipta terletak pada bentuk dan objek pohon, yang mana pada karya pencipta cenderung objek pohon yang ditampilkan terlihat tidak utuh dan kering tak berdaun, dan berserakan.

Foto 2. Karya I Wayan Wirawan, *"Demi Masa"*
250 cm x 150 cm, acrylic pada kanvas.
(Katalog *Equilibrium*, Toni Raka Art Gallery 2008).

# BAB III
# PROSES PENCIPTAAN

Proses penciptaan merupakan tahapan-tahapan dalam mewujudkan suatu karya seni lukis yang mutlak harus dilewati. Rangkaian proses kreativitas sesungguhnya adalah perwujudan dan ide-ide yang sebelumnya abstrak menjadi sebuah karya seni yang berwujud nyata dan dapat dinikmati dengan indra manusia. Proses ini bukanlah suatu proses yang terjadi begitu saja secara kebetulan, namun sebuah proses yang didasari oleh sebuah konsep yang jelas dan didukung dengan kemauan dengan kesungguhan untuk mencapai tujuan yang sudah terbentuk dalam diri serta dapat dicurahkan sepenuhnya dalam karya seni lukis. Adapun proses yang pencipta lakukan adalah:

## 3.1 Penjajagan (Eksplorasi)

Penjajagan merupakan sebuah proses yang memberikan pertimbangan awal dan persiapan melukis. Pertimbangan ini berupa pencarian sumber-sumber inspirasi yang berkaitan dengan tema "Kerusakan Hutan sebagai Sumber Inspirasi dalam Berkarya Seni Lukis". Dalam hal ini pencipta mengumpulkan data-data berkaitan dengan tema yang diangkat baik dari pengamatan secara langsung terhadap realita kerusakan hutan yang terjadi di masyarakat , dari media masa, internet, ngobrol dengan teman-teman maupun membaca dari buku-buku. Hidup di pedesaan yang tidak jauh dari daerah pegunungan, yang mempermudah pencipta dalam hal mengumpulkan data-data karena tema diatas berkaitan erat dengan kondisi hutan dan pegunungan di daerah sekitar tempat tinggal pencipta yang juga mengalami kerusakan yang sudah sangat mengkhawatirkan, sama dengan yang terjadi di daerah lain di Indonesia seperti, kebakaran hutan, kekeringan, hutan terendam, tandus, hutan gundul, hilangnya habitat satwa dan lain sebagainya.

Fenomena tersebut menjadi sebuah renungan pengalaman dalam ingatan pencipta yang merupakan sebuah ide yang nantinya divisualkan ke dalam karya

seni lukis. Dalam mengekspresikannya pencipta terlebih dahulu melakukan penjajagan terhadap tekhnik-tekhnik tersebut. Proses ini pencipta renungkan kemudian membuat sketsa-sketsa diatas kertas yang nantinya dapat mempermudah dalam proses pembentukan. Sketsa merupakan bentuk awal dari ide yang bersifat sementara yang nantinya pencipta wujudkan ke dalam karya seni lukis.

Objek eksplorasi pencipta, sehingga menjadi sumber kreativitas dalam penciptaan karya seni lukis.

Foto3. Kerusakan hutan yang terjadi di Kalimantan
(http://www.googie.co.id/imglanding?q=kerusakan+hutan+indonesia/2011/01)

Foto 4. Sisa-sisa kebakaran hutan yang terjadi di Sulawesi
(http://www.googie.co.id/imglanding?q=kerusakan+hutan+indonesia/2011/01)

Foto 5. Kerusakan hutan yang terjadi di Kalimantan
(http://www.googie.co.id/imglanding?q=kerusakan+hutan+indonesia/2011/01)

### 3.2 Persiapan

Sebelum pencipta melangkah pada proses percobaan, pencipta melakukan berbagai macam persiapan yang berkaitan dengan karya yang akan diciptakan nantinya. Adapun persiapan tersebut yaitu dengan mempersiapkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam melakukan proses penciptaan. Kemudian dilanjutkan dengan membuat sketsa sebelum nantinya diterapkan di media kanvas dengan

menggunakan media kertas manila berukuran 20cm x 15cm dangan menggunakan pensil. Objek yang dimunculkan adalah pohon pohon tumbang, kering, gersang tanpa daun yang berserakan menyimbulkan tentang kerusakan hutan.

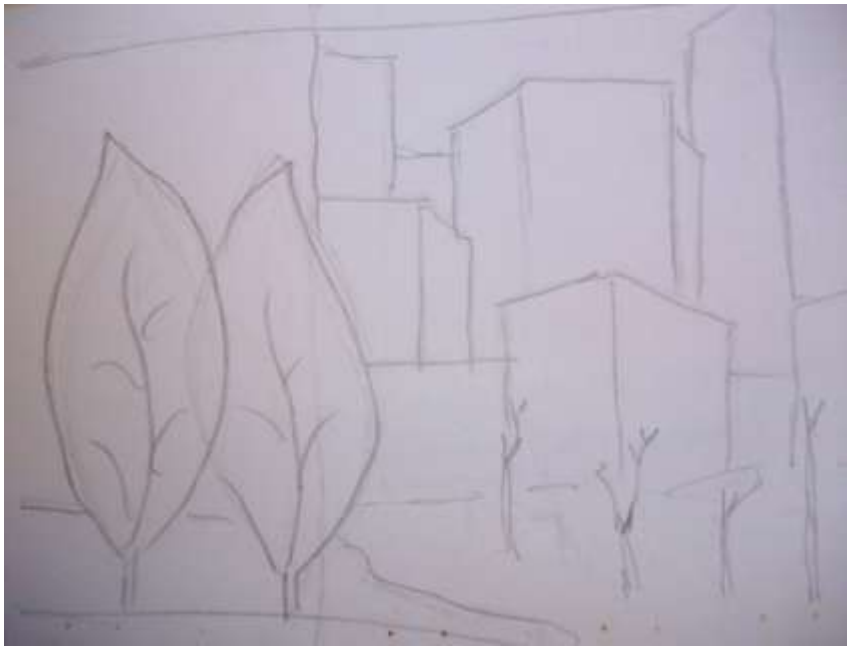

Foto 6. Sketsa I

Foto 7. Sketsa II

Foto 8. Sketsa III

### 3.2.1 Alat-Alat Melukis

a. Kuas

Kuas yang pencipta gunakan adalah kuas dan ukuran besar yang terdiri dan kuas cat tembok yang memilki ukuran 4 dan 2 dan kuas khusus melukis dengan ukuran 1 sampai 12. Kuas ukuran 4 untuk mengecat dasar kanvas, serta menerapkan ukuran blok-blok besar, kuas ukuran 2 untuk menerapkan ukuran blok yang lebih kecil. Kuas khusus melukis ukuran 8 sampai dengan 12 untuk memblok ukuran besar dan menampilkan aksen-aksen tertentu. Kuas ukuran 5 sampai 7 untuk memblok ukuran sedang, kuas ukuran 1 sampai dengan 4 untuk membuat kontur maupun garis garis kecil, adapun kuas dengan ujung lancip yang digunakan untuk membuat garis-garis yang sangat kecil.

b. Palet

Palet adalah alat untuk mencampur warna, baik yang terbuat dari triplek, plastik, atau kaca. Dalam hal ini, pencipta memakai palet yang terbuat dari plastik yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran 60 x 40 cm, dalam mencampur warna.

c. Pisau Palet

Pisau palet berfungsi kurang lebih sama seperti kuas, yaitu menerapkan cat diatas kanvas yang bersifat tebal dan tekstur. Pisau pisau palet juga untuk membuat efek kerokan, dan sangat baik untuk digunakan dalam mencapai efek-efek yang tajam dan penerapan cat yang tebal. Alat ini berbentuk seperti cetok dengan bentuk mata pisau yang lebih mengecil, panjang dan ujungnya membulat.

d. Lap Kain

Lap kain berfungsi untuk, membersihkan kuas dari sisa-sisa cat peralatan melukis yang sudah dipakai , lap yang pencipta pakai adalah lap kain dari sisa-sisa potongan kain kanvas atau kain bekas yang memiliki sifat meresap.

e. Ember

Ember berfungsi sebagai tempat air untuk merendam kuas yang dipakai, disini pencipta memakai dua ember yaitu ember besar dan kecil. Ember besar untuk tempat merendam dan mencuci kuas, ember kecil untuk tempat air bersih untuk mencampur warna.

f. Staples

Staples merupakan alat penancap pada saat membentangkan kain kanvas. Staples yang pencipta gunakan adalah staples tembak dengan isinya no 3-1 m.

g. Gunting

Gunting berfungsi untuk memotong kain kanvas pada saat pembuatan kanvas. Gunting yang digunakan adalah gunting ukuran besar agar lebih mudah memotong kain yang tebal.

### 3.2.2 Bahan-bahan Melukis

a. Spanram

Spanram biasanya terbuat dari kayu, berguna untuk merentangkan kain kanvas, dalam hal ini pencipta menggunakan spanram berukuran terkecil 100 x 80 cm, ukuran terbesar 150 x 120 cm.

b. Kanvas

Kanvas merupakan media atau alas untuk melukis, yang terbuat dari kain yang telah dilapisi dengan campuran cat tembok atau serbuk zinc white dan lem fox. Dalam hal ini pencipta memakai kanvas buatan sendiri, karena dari segi biaya bisa lebih murah, dan dapat mengatur ketebalan lapisan dan pada kain itu sendiri. Kain yang sudah dilapisi tersebut dibantangkan pada spanram yang berbentuk segi empat dengan berbagai ukuran terkecil 100 x 80 cm, ukuran terbesar 150 x 120 cm.

c. Warna

Warna merupakan suatu bahan yang nantinya dapat memunculkan kesan indah dan pada lukisan itu sendiri, warna yang pencipta gunakan adalah warna-warna dengan pelarut ait yaitu cat acrylic. Ada beberapa faktor pemilihan cat tersebut antara lain lebih cepat proses pengeringannya juga dan segi kesehatan tidak mengeluarkan bau yang bisa menggangu pernapasan.

d. Lem Fox

Lem yang pencipta gunakan adalah lem fox, yang pencipta gunakan untuk mencampur zinc white sebagai cat dasar kanvas maupun sebagai tekstur dengan penerapan yang tipis menggunakan kuas dan pisau palet.

e. Zinc White

Merupakan serbuk pigmen berwarna putih yang digunakan sebagai warna dasar cat dasar kanvas dengan campuran lem. Dengan tujuan untuk menutupi pori-pori serat pada kain.

f. Air

Air digunakan untuk mencampur cat dasar kanvas pada saat pembuatan kanvas untuk mencuci kuas yang sudah terpakai untuk mencampur cat guna mengatur ketebalan.

g. Pernis

Pernis merupakan cat pelapis guna melindungi lukisan agar tahan Iebih lama dan mudah dibersihkan.

Foto 9. Alat dan Bahan

### 3.3 Percobaan

Pada proses ini pencipta melakukan pencarian teknik yang menunjang ide penciptaan diantaranya mengenal dan mempelajari sifat bahan yang dipergunakan mencoba bahan yang berlawanan jenis, mencari kemungkinan-kemungkinan lain dalam penerapan teknik dan bahan. Dengan mengetahui sifat alat dan bahan akan mempermudah pencipta dalam menerapkan berbagai teknik untuk mewujudkan sebuah karya seni. Studi bentuk sangat penting bagi pencipta, karena obyek yang pencipta tampilkan diharapkan mampu menampilkan karakteristik masing-masing objek percobaan-percobaan pencipta lakukan lewat mepelajari hasil-hasil karya

para seniman senior yang menampilkan bentuk-bentuk yang cenderung mengarah kepada figur proporsional sangat membantu perwujudan karya. Percobaan bentuk dilalui dengan memindahkan wujud aslinya ke dalam sketsa di atas kertas. Kemudian terus mempelajari semua karakter sampai dengan perubahan wujud asli ke wujud yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan pencipta. Selain itu pencipta melakukan percobaan-percobaan mengubah bentuk secara langsung tanpa proses meniru secara aslinya. Proses dalam pembuatan bentuk figur maupun dalam menemukan karakteristik-karakteristik objek yang dapat mewakili ide pencipta dalam wujud karya seni lukis.

### 3.4 Pembentukan

Tahap ini merupakan penyatuan berbagai unsur atau elemen pembentuk suatu karya, yang berupa garis, warna, bentuk, bidang, dan tekstur. Dengan melewati proses penjajagan dan percobaan-percobaan pencipta banyak mendapat inspirasi dan pemahaman, baik itu menyangkut sifat-sifat material, teknik, maupun pemahaman terhadap tema atau konsep yang diangkat. Pemahaman-pemahaman tersebut akan mempermudah pencipta memvisualkan ide dan gagasan ke dalam bidang kanvas sehingga terbentuk sebuah karya seni lukis.

Setiap seniman atau pelukis mempunyai pengalaman atau pengetahuan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Dalam penuangan ide ke atas kanvas tentu setiap seniman mempunyai cara maupun teknik tersendiri sesuai dengan kemampuan dan pengalamannya. Dalam hal ini pencipta akan menguraikan proses berkarya sesuai dengan apa yang telah pencipta lakukan.

Hal pertama yang perlu dipersiapkan adalah kanvas. Pertama pencipta akan menyiapkan spanram berbagai ukuran, lalu memotong kain sesuai dengan ukuran spanram yang akan dipakai, kain dibentangkan dan direkatkan dengan menggunakan staples, kain dibentangkan hingga betul-betul kencang, setelah itu pencipta menyiapkan adonan yang terdiri dari serbuk zinc white, lem kayu, dan air. Dengan takaran 1 serbuk zinc white dan 2 lem kayu, lalu di aduk dengan menggunakan kuas besar dan dicampur dengan menggunakan air yang disesuaikan dengan tingkat kekentalan yang pencipta inginkan. Setelah itu lapisi

kain kanvas dengan terlebih dahulu menggunakan air bersih agar permukaan kain yang kusut dapat kencang kembali, lalu dilapisi dengan adonan yang dibuat tadi hingga merata dan di jemur hingga kering, setelah lapisan pertama kering ditumpuk lagi dengan adonan sampai tidak ada rongga yang tembus dan sesuai dengan ketebalan lapisan kanvas yang diinginkan.

Kanvas yang sudah tersedia di blok dengan warna dasar cat tembok sesuai dengan warna yang diinginkan hal ini sangat berpengaruh untuk pembuatan latar belakang yang nantinya akan dipadukan dengan warna acrylic, untuk menunggu kanvas itu kering hendaknya dilakukan pada lebih dari satu kanvas utuk menghemat waktu dan dijemur dibawah sinar matahari.

Tahap berikutnya adalah pencipta mulai memindahkan sketsa yang sudah dibuat di atas kertas ke dalam kanvas, yang menampilkan berbagai objek figur seperti, pohon-pohon tumbang, kering berserakan, objek burung, dan lain sebagainya. Dengan membuat sketsa kembali ke dalam kanvas, setelah itu pencipta mulai memblok objek/figur yang ditampilkan dengan menggunakan warna dan cat acrylic yang diawali dengan warna gelap terlebih dahulu dalam pembentukan ini tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan atau perkembangan wujud karya dengan sketsa awal tadi. Kemudian setelah diblok dengan warna gelap warna ditumpuk lagi dengan warna yang agak terang sambil mencari bentuk-bentuk yang diinginkan dengan teknik warna-warna tipis dengan cat akrilik yang dilakukan dengan secara berulang-ulang sehingga dapat menimbulkan berbagai efek warna-warna monokromatis. Pada tahap ini menjadi sangat penting, karena pencipta memunculkan karakter-karakter dari setiap objek/figur yang ditampilkan yang mampu mewakili ide dan gagasan dari pencipta sendiri.

Di samping itu pencipta menambahkan berbagai aksen-aksen warna yang dapat menambah kesan artistik suatu karya, memblok figur atau latar belakang secara berulang-ulang dapat memperkaya warna maupun kesan yang ingin disampaikan. Memblok adalah penerapan warna secara tebal atau tipis pada figur, bidang/latar belakang. Setelah semua figur di blok, pencipta mulai membuat gradasi warna, dari warna cerah ke warna gelap, warna yang pencipta tampilkan

adalah kebanyakan warna-warna monokromatis, sedikit warna cerah, dan warna gelap pada latar belakang agar dapat menimbulkan kesan suram, dan mencekam sesuai dengan tema yang pencipta angkat, selanjutnya pencipta mulai merespon latar belakang yang menampilkan objek awan-awan dengan menggunakan warna sesuai dengan judul masing-masing karya dengan teknik penerapan warna-warna tipis, gelap dan halus, selanjutnya pencipta mulai membuat detail dari masing-masing objek dan figur dengan menggunakan kuas berukuran kecil.

Foto 10. Proses Berkarya

**3.5 Tahap Akhir**

Untuk tahap terakhir yaitu proses penyelesaian karya disebut proses finishing. Proses penyelesaian adalah langkah akhir yang dilakukan dalam suatu karya seni lukis. Langkah ini memerlukan konsentrasi dan perenungan yang mendalam guna mendapat kesan dan karakteristik dari masing-masing objek agar mewakili ide dan tema yang diangkat. Untuk mendapat hal tersebut dilakukan beberapa pertimbangan antara lain: komposisi, kesatuan, keseimbangan, kesungguhan dan keserasian. Apa bila dirasakan masih ada kekurangan baik dalam karakteristik figur maupun latar belakang maka harus ditambah dengan respon sedemikian rupa atau sebaliknya apabila ada objek yang dianggap

mengganggu, maka perlu pertimbangan sesuai dengan keinginan pencipta. Batas akhir dari sebuah proses penciptaan dapat dibatasi dengan mencamtunkan tanda tangan dengan tidak mengganggu objek yang sudah jadi. Selanjutnya lukisan tersebut dilapisi dengan sat pelindung dengan bahan pengencer air agar warna terlihat lebih cemerlang mudah dibersihkan dari debu dan terhindar dari jamur.

Proses penyajian merupakan tahapan mempersiapkan karya sebelum dipublikasikan secara keseluruhan. Karya-karya pencipta tidak dibingkai karena menurut pencipta bingkai dapat mengekang interaksi karya, dan bingkai dapat menekan keleluasaan dari sebuah karya seni lukis. Untuk menambah kesan rapi maka karya seni lukis yang sudah memakai spanram lebar pinggirannya di cat sesuai dengan warna dominan pada masing-masing karya, agar menjadi satu kesatuan dalam karya.

# BAB IV
# WUJUD KARYA

Wujud karya merupakan bentuk visual karya seni yang bersumber dari penyatuan ide dengan nilai-nilai yang diungkapkan dalam bidang dua dimensional atau seni lukis, dalam wujud karya seni lukis pencipta, meliputi dua aspek penting, yaitu aspek Ideoplastis dan aspek fisikoplastis.

## 4.1 Aspek Ideoplastis

Aspek ideoplastis merupakan hal yang mendasari yang meliputi ide, konsep, dasar pemikiran, yang melandasi sebuah karya seni lukis. Berkaitan dengan karya pencipta, aspek ideoplastis adalah kerusakan hutan yang diakibatkan oleh ulah manusia, baik itu dari penebangan-penebangan kayu secara liar, maupun kecerobohan manusia dengan menggunakan api yang mengakibatkan kebakaran hutan.

Munculnya ide pada karya pencipta melalui proses perenungan dan pengamatan atas realita yang sedang terjadi dan pengerusakan hutan yang dilakukan oleh manusia dan juga dari pengalaman keseharian dimana dalam lingkungan pencipta banyak terjadi perubahan dalam bentuk alamnya, yang dulu sebagian besar terlihat pohon-pohon menjulang tinggi dengan warna hijau dan memberi kesejukan, namun sekarang keindahan itu sudah sangat sedikit kita jumpai, karena adanya penebangan kayu secara liar dan untuk area perumahan dan kepentingan yang tidak jelas tanpa ada pergantian lahan sebagai lahan hijau, juga rusaknya hutan akibat kecerobohan manusia dalam penggunaan api, seperti: membuang puntung rokok sembarangan, tidak mematikan api unggun saat berkemah di dalam hutan, pembukaan lahan hutan menjadi lahan perkebunan dan lahan pertanian dengan menggunakan api sehingga menyebabkan kebakaran hutan. Melalui pengamatan yang dilakukan oleh pencipta banyak memberikan inspirasi dan dorongan untuk menciptakan karya seni lukis disamping itu pencipta mendapat inspirasi dari pengamatan tidak langsung melalui televisi, buku,

majalah, *postcard,* internet dan catalog-katalog yang berhubungan dengan karya pencipta.

## 4.2 Aspek Fisikoplatis

Aspek fisikoplastis menyangkut teknik, elemen visual dan unsur-unsur seni lukis yang digunakan dalam mendukung sumber ide pencipta, maka aspek fisikoplatis lebih bersifat penampilan fisik atau nyata. Adapun aspek fisikoplatis yang dapat dilihat dalam karya seni lukis pencipta adalah karya-karya yang tercipta di atas bidang dua dimensional dengan elemen atau unsur-unsur seni lukis yang beragam.

## 4.3 Penjelasan Karya

Berikut ini pencipta uraikan masing-masing karya serta ide atau gagasan yang melatar belakangi dan unsur-unsur yang mendukung:

Foto Karya Tugas Akhir 1

Judul : Selamatkan Kami

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 150 x 120 cm

Tahun : 2011

Selamatkan kami merupakan judul yang diangkat oleh pencipta ke dalam lukisan ini dimana selamatkan kami memiliki arti bahwa burung-burung itu ingin diselamatkan karena habitatnya yang semakin hari semakin berkurang, maka populasi burung-burung terancam punah. Selamatkanlah kami merupakan teriakan dari semua penghuni hutan seperti burung-burung karena hutan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, karena di dalamnya terdapat banyak sekali habitat hewan, termasuk burung. Burung merupakan salah satu hewan yang habitat aslinya di dalam hutan, burung juga berfungsi sebagai penyebar benih-benih pohon dari sisa buah-buahan atau biji-bijian yang dimakan. Rusaknya hutan di Indonesia menyebabkan semakin berkurangnya populasi burung yang hidup di alam liar. Jika kerusakan hutan terus berlangsung maka dapat dipastikan banyak spesies burung yang terancam punah.

Pencipta menampilkan dua helai daun hijau yang menyimbulkan bahwa kehijauan ini sudah semakin sedikit, dan dihinggapi oleh beberapa burung-burung yang habitatnya sudah hampir punah. Dengan latar belakang pohon yang tidak berdaun menyimbulkan keringnya hutan akibat banyaknya pembangunan gedung-gedung yang tinggi. Pencipta juga menampilkan warna abu dengan membentuk sudut pinggiran disebelah kiri yang menyimbulkan menyempitnya lahan kehijauan.

Foto Karya Tugas Akhir 2

| | |
|---|---|
| Judul | : Hutan Tergantikan 1 |
| Bahan | : Cat akrilik pada kanvas |
| Ukuran | : 150 x 90 cm |
| Tahun | : 2011 |

Hutan tergantikan 1 merupakan satu judul yang diangkat oleh pencipta karena pencipta menyadari dan merasakan dengan kondisi alam sekarang dimana banyaknya hutan yang telah tergantikan oleh tiang-tiang beton karena semakin berkembangnya zaman dan Semakin lama semakin meningkatnya pembangunan gedung-gedung di beberapa kota besar di Indonesia menyebabkan lahan hutan yang berada di sekitar daerah tersebut sedikit demi sedikit akan berkurang bahkan jika pembangunan gedung-gedung terus berlangsung tanpa memperhatikan

kelestarian hutan maka tidak dapat dipungkiri hutan-hutan kayu akan tergantikan oleh hutan-hutan beton.

Pencipta menampilkan objek-objek tiang beton berdiri tegak yang memenuhi sebagian besar bidang kanvas sebagai simbol tergantikannya lahan hutan oleh pembangunan gedung-gedung sehingga menjadi hutan beton. Pencipta juga menampilkan sedikit lahan hutan rusak yang tersisa, dengan objek pohon-pohon tumbang berserakan dan tanpa daun yang menyimbulkan bahwa lahan hutan semakin menyempit oleh pembangunan gedung-gedung pencakar langit.

Foto Karya Tugas Akhir 3

| | |
|---|---|
| Judul Karya | : Besi vs Hutan |
| Bahan | : Cat akrilik pada kanvas |
| Ukuran | : 150 x 60 cm |
| Tahun | : 2011 |

Besi vs hutan merupakan judul yang diangkat oleh pencipta karena hutan sekarang ini telah rapuh karena hutan sekarang telah mengalami pengalihan lahan yang berawal dari hutan hijau namun sekarang telah terkalahkan oleh besi-besi yang seakan melilit pepohonan dan akan membuat pepohonan itu mati dan punah. Besi merupakan benda mati yang digunakan manusia untuk mendirikan bangunan dan keperluan lainnya, sedangkan pohon adalah mahluk hidup yang mampu berkembang dan berkembang biak dengan sendirinya. Namum kenyataan yang kita lihat sekarang adalah perkembangan pohon dikalahkan dengan perkembangan konstruksi-konstruksi besi yang dipakai dalam pembuatan bangunan, dimana

manusia sekarang lebih suka menanam kontruksi besi dan beton dengan menghabiskan lahan hutan untuk tempat mendirikan bangunan yang tanpa disadari hal ini dapat menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan, padahal hutan pohon memberikan banyak manfaat bagi kehidupan.

Pencipta menampilkan objek pohon yang berserakan tanpa daun dengan menggunakan warna coklat keputihan sebagai simbol kematian, karena sudah tidak tersedia lagi lahan untuk berkembang biak. Pencipta juga menampilkan objek besi yang berdiri tegak dan melilit di sekitar objek pohon dengan menggunakan warna biru keabuan menyimbulkan benda mati bisa mengalahkan mahluk hidup, jika dikendalikan oleh kerakusan manusia.

Foto Karya Tugas Akhir 4

Judul Karya : Penebangan Liar

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 100 x 80 cm

Tahun : 2011

Penebangan liar merupakan salah satu judul yang diangkat oleh pencipta karena seperti apa yang kita ketahui dan lihat belakangan ini baik dari media elektronik maupun media massa tentu kita ketahui penembangan liar yang belakangan ini sering terjadi merupakan dampak yang terjadi di hutan Indonesia sebagian besar disebabkan oleh penebangan liar, disamping faktor alam, kecerobohan yang dilakukan oleh manusia juga berpengaruh terhadap kerusakan hutan. Penebangan liar terjadi akibat faktor kebutuhan ekonomi karena banyak orang-orang miskin yang hidup di daerah sekitar hutan. Kayu memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi sehingga hal ini dapat memicu masyarakat yang tinggal di sekitar hutan melakukan kegiatan penebangan liar.

Dalam karya ini pencipta menampilkan objek-objek kayu yang terpotong-potong berserakan dan sebagian ada yang masih berdiri tanpa daun menyimbulkan rusaknya hutan akibat penebangan liar. Pencipta juga menampilkan objek kapak yang tertancap di atas bonggol pohon yang sudah ditebang. Sebagai simbol salah satu alat atau sarana yang digunakan penduduk miskin yang hidup disekitar hutan dalam melakukan penebangan liar.

Foto Karya Tugas Akhir 5

Judul Karya : Dimana Hijau Ku
Bahan : Cat akrilik pada kanvas
Ukuran : 150 x 120 cm
Tahun : 2011

Dimana hijauku merupakan salah satu judul yang diangkat pencipta karena pencipta merasakan sendiri sudah sedikitnya tempat-tempat yang memiliki lahan kosong yang hijau yang meberikan kesejukan bagi semua orang, pencipta juga ingin menyampaikan saran melalui judul ini agar manusia sekarang tidak menghabiskan lahan yang hijau itu hanya untuk pembangunan gedung-gedung maupun pabrik-pabrik karena kehijaun merupakan hal yang sangat indah dan membuat kita nyaman. Kehijauan hutan diharapkan bagi semua orang dan bagi satwa-satwa yang memiliki habitat asli dihutan, namun itu tinggal harapan karena hutan kita sudah mengalami kerusakan yang sangat membahayakan bagi semua orang dan bagi kelangsungan hidup satwa-satwa yang tinggal di habitat aslinya yaitu hutan.

Pencipta menampilkan bayi yang duduk diatas pesawat kertas meneropong sebuah planet baru yang berisikan gambar pulau-pulau berwarna hijau yang

menyimbulkan bahwa anak kecil itu ingin mencari tempat tinggal baru yang memilki kehijauan untuk generasi berikutnya, agar dapat menikmati hijaunya bumi seperti dulu. Pencipta juga menampilkan pohon-pohon kering sebagai simbul kehijauan bumi khususnya hutan hanya tinggal sedikit.

Foto Karya Tugas Akhir 6

| | |
|---|---|
| Judul Karya | : Illegal Logging |
| Bahan | : Cat akrilik pada kanvas |
| Ukuran | : 120 x 90 cm |
| Tahun | : 2011 |

Illegal logging merupakan judul yang diangkat oleh pencipta karena pencipta ingin menyapaikan sebuah saran melalui judul ini kepada masyarakat karena kurangnya kesadaran dari para pembalak liar yang sering kali melakuakan pembalakan liar secara besara-besaran karena tergiur semakin meningkatnya harga kayu sekarang ini dapat menyebabkan besarnya tingkat pencurian kayu seperti banyak kasus yang terkuak belakangan ini. Perlu kita ketahui illegal loging sangat merugikan bagi kita semua, selain dampak yang ditimbulkan itu sangat berbahaya bagi semua orang dan khususnya yang mengalami dampak yang sangat serius yaitu bagi populasi tumbuhan yang semakin lama semakin berkurang

jumlah dan jenisnya. Tidak bisa kita pungkiri bahwa illegal logging akan terus menerus terjadi jika tidak adanya kesadaran dari para pembalak liar.

Pencipta menampilkan sensor yang rantainya telah tergantikan oleh pohon-pohon sebagai symbol banyak pepohonan, baik pohon besar atau pohon kecil dapat terbabat habis hanya dengan satu alat. Pencipta juga menampilkan pohon-pohon yang sudah ditebang dan latar belakang awan gelap yang menyinbulkan sudah tidak adanya kesejukan lagi.

Foto Karya Tugas Akhir 7

Judul Karya : Tikus hutan

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 120 x 90 cm

Tahun : 2011

Tikus hutan merupakan judul yang diangkat oleh pencipta untuk melambangkan para tikus-tikus berdasi yang hanya mengandalkan jabatannya untuk kepentinganya sendiri seperti pencurian kayu dan pengalihan fungsi lahan dari hutan menjadi gedung-gedung yang dilakukan oleh para petinggi negeri ini yang dilambangkan sebagai tikus lengkap dengan dasinya karena terlalu sering melakukan pengerusakan hutan. Kerusakan hutan merupakan suatu kejadian alam yang membuat sebagian habitat hewan ataupun pohon semakin mengalami kepunahan. Dimana kerusakan hutan terjadi dari berbagai aspek baik dari alam maupun secara langsung yang dilakukan oleh tangan-tangan jahil yang selalu menebang dan meerusak pohon-pohon sembarangan.

Pencipta menapilkan tikius hutan yang memakai kemeja dengan dasi yang menyimbulkan bahwa tikus tersebut akan menggrogoti akar dari pohon-pohon tersebut sehingga sedikit semi sedikit pohon itu akan mati. Pencipta memakai latar belakang pepohonan yang masih hijau karena pohon-pohon hijau tersebut lama kelamaan akan habis juga. Tikus hutan pencipta simbolkan sebagai pembalak liar yang membalak habis hutan dengan rakusnya.

Foto Karya Tugas Akhir 8

Judul Karya : Kembalikan Hijau Ku

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 120 x 90 cm

Tahun : 2011

Kembalikan hijauku merupakan judul yang diangkat oleh pencipta karena kehijauan telah hampir punah yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran dari manusia yang hanya melakukan pembangunan terus menerus tanpa melakukan timbal balik seperti penanaman pohon-pohon. Seperti apa yang kita ketahui sekarng, bumi ini sudah terpenuhi oleh gedung-gedung dan pabrik-pabrik yang hampir memenuhi sudut ke sudut pelosok bumi ini. Dimana sudah tidak adanya kehijauan yang bisa kita lihat sejauh mata memandang yang terlihat hanyalah barisan gedung-gedung yang menjulang tinggi.

Pencipta menampilkan seorang anak kecil yang sedang duduk beralaskan sedikit rumput hijau dengan tangan kanan memegang sebuah balon yang berlukiskan bumi saat sekarang ini, dimana pencipta ingin mengajak para generasi muda untuk kembali melestarikan hutan ini agar tetap hijau supaya generasi berikutnya bias menikmati indahnya hutan yang hijau ini. Pencipta juga melukiskan pabrik-pabrik yang mengeluarkan asap hitam yang menyebabkan semakin panasnya bumi ini.

Foto Karya Tugas Akhir 9

Judul Karya : Bisu

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 150 x 100 cm

Tahun : 2011

Bisu merupakan judul yang diangkat oleh pencipta karena sudah sedikitnya habitat hewan maupun burung -burung karena telah rusaknya hutan dan punhnya habit mereka sehingga membuat burung enggan untuk berkicau lagi sehingga pencipta mengangkat judul bisu. Seperti yang telah kita ketahui masalah kerusakan hutan menjadi suatu masalah yang sangat membahayakan bagi banyak mahluk hidup seperti manusia, hewan, dan pohon-pohon. Salah satu dampak yang belakangan ini sering kita lihat dan dengarkan dari berbagai media, punahnya berbagai satwa yang dilindungi seperti burung.

Disini pencipta menampilkan gitar dengan burung yang hinggap diujung gitar, yang ujungnya berbentuk seperti batang pohon yang menyimbulkan bahwa mahluk hidup seperti burung juga ingin menikmati habitat aslinya yang hijau,

namun sekarang ini keaadaan sebagian besar hutan seperti apa yang pencipta buat sebagai latar belakang yaitu pohon-pohon kering tanpa daun, awan merah, pohon yang sudah ditebang dan berserakan dan garis biru yang membentang lurus menyimbulkan bahwa kesejukan tinggal sedikit. Disitu pencipta menyimbulkan sudah tidak adanya tempat hijau untuk burung-burung itu hinggap dan berkicau merdu seperti alunan suara gitar.

Foto Karya Tugas Akhir 10

Judul : Hutan Tergantikan 2

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 120 x 90 cm

Tahun : 2011

Hutan tergantikan 2 merupakan lanjutan judul yang diangkat oleh pencipta dari karya sebelumnya karena pencipta merasa masih perlu untuk meberikan saran-saran bagi masyarakat melalui judul ini agar adanya rasa kesadaran dari masyarakat agar tidak hanya bisa mengantikan hutan dengan bangunan beton tetapi juga bisa menanam pohon-pohon agar tidak punah. Semakin pesatnya kemajuan zaman semakin meningkat pula pembangunan gedung-gedung di beberapa kota besar di Indonesia menyebabkan lahan hutan yang berada di sekitar daerah tersebut sedikit demi sedikit akan berkurang bahkan jika pembangunan

gedung-gedung terus berlangsung tanpa memperhatikan kelestarian hutan maka tidak dapat dipungkiri hutan-hutan kayu akan tergantikan oleh hutan-hutan beton. Disini pencipta menampilkan pohon-pohon dengan sedikit warna gelap yang menyimbulkan pohon-pohon itu sudah kering dan hamper punah. Dengan latar belakang sebagian dari bidang kanvas yang berisi gedung-gedung yang tinggi dan pabrik-pabrik yang mengeluarkan asap, dimana pencipta menyimbulkan bahwa sebagian lahan dari hutan ini sudah tergantikan oleh gedung-gedung dan pabrik-pabrik seiring kemajuan teknologi yang semakin modern tanpa memikirkan dampak apa yang akan ditimbulkan oleh tergantikkannya hutan.

Foto Karya Tugas Akhir 11

Judul : Polusi Udara

Bahan : Cat akrilik pada kanvas

Ukuran : 120 x 80 cm

Tahun : 2011

Polusi udara merupakan judul yang diangkat oleh pencipta karena semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula pabrik-pabrik yang menghiasi sudut kota-kota besar. Dengan asap yang mengepul yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik selain itu asap-asap kendaraan juga menjadi salah satu yang menyumbang polusi udara yang sangat banyak.

Pencipta menampilkan cerobong asap, pabrik-pabrik yang mengeluarkan asap yang menyimbulkan bahwa polusi udara semakin hari semakin membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia, hewan, dan tumbuhan. Pencipta juga menampilkan pohon yang kering tanpa daun yang menyimbulkan

sudah tidak bisa lagi tumbuhan itu melakukan fotosintesis akibat asap yang dikeluarkan oleh cerobong asap sangat banyak sehingga membuat awan menjadi hitam pekat, dan lapisan ozon semakin menipis.

Foto Karya Tugas Akhir 12

Judul Karya : Tanah Longsor

Bahan : Acrylic on canvas

Ukuran : 100 x 80 cm

Tahun : 2011

Tanah longsor merupakan judul yang diangkat oleh pencipta karena belakangan ini sering terjadi bencana alam seperti tanah longsor yang disebabkan oleh salah satunya adalah pencurian kayu karena rusaknya hutan di berbagai daerah di Indonesia menimbulkan berbagai dampak buruk bagi kehidupan. Tanah longsor terjadi akibat hilangnya fungsi hutan sebagai daerah resapan air dan pengikat tanah dari air hujan karena hutan tersebut dirusak tanpa adanya penanaman hutan kembali.

Dalam karya ini pencipta menampilkan objek-objek pohon yang tergulung oleh tanah sebagai simbol bencana tanah longsor yang terjadi akibat rusaknya hutan.

Dalam latar belakang pencipta menampilkan objek awan-awan gelap dan air hujan yang turun dengan didominasi warna-warna gelap. Hujan yang mestinya memberi kesuburan dan kehidupan justru berubah menjadi bencana akibat hilangnya fungsi hutan karena kerusakan hutan yang sudah parah.

# BAB V
# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

a. Di dalam mewujudkan atau memvisualisasikan ide dalam lukisan yang bertema kerusakan hutan dilakukan melalui dengan empat tahapan yaitu tahap eksplorasi merupakan pengolahan ide yang abstrak ke bentuk sketsa, proses eksperimen merupakan tahap pencarian teknis dan pengenalan sifat alat dan bahan, tahap persiapan merupakan tahap menyiapkan alat dan bahan dan tahap pembentukan merupakan tahap penyatuan dari berbagai elemen-elemen seni rupa berupa garis, bidang, warna, dan pendukung lainnya sehingga menjadi sebuah karya. Pada proses penyelesaian adalah tahap akhir dalam penciptaan karya seni langkah ini memerlukan konsentrasi dan perenungan yang sangat mendalam guna mendapat kesan yang berkarakteristik dan identitas tersendiri Karya pencipta lebih banyak menampilkan kerusakan lingkungan hutan seperti objek-objek pohon tumbang tanpa daun yang disusun berserakan dengan mengedepankan karakteristik dari objek pohon mati agar mampu mewakili ide atau gagasan pencipta dengan menampilkan simbol-simbol dalam kehidupan.
b. Dalam penciptaan karya seni lukis diperlukan kemampuan teknik, baik pemilihan alat dan bahan, dengan melakukan berbagai eksperimen dan teknik pencampuran warna serta dalam penggunaan alat dan bahan, penguasaan bentuk untuk dapat melukiskan karakter tentang kerusakan hutan. Dalam karya pencipta penyajian bentuk-bentuk pohon dan teknik pewarnaan dengan teknik halus yang didominasi warna-warna monokromatis sehingga dapat mencerminkan identitas pribadi.
c. Dalam mewujudkan bentuk-bentuk simbolik pencipta mempelajari karakter-karakter setiap objek yang ditampilkan dengan cara melakukan eksperimen seperti membuat sketsa-sketsa kecil, dari sana mulai ada rangsangan yang

dapat menimbulkan pemikiran atau ide untuk mewujudkan bentuk-bentuk kreatif dan simbolik yang bermakna dalam kehidupan, serta mampu mewakili ide atau gagasan pencipta tentang kerusakan hutan Indonesia.

## 5.2 Saran-Saran

a. Sebagai mahasiswa seni rupa, hendaknya menambah wawasan dan kreativitas, rajin membaca, bereksperiman berdiskusi dan berkreasi mengikuti perkembangan seni rupa Indonesia.
b. Berbagai fenomena dalam kehidupan kita, merupakan sumber ide yang tidak akan habis untuk diungkapkan melalui kreativitas seni dengan ekspresi seni rupa.

# DAFTAR PUSTAKA


Arsana, I Nyoman dan Supono, Pr. 1983, *Dasar-Dasar Seni Lukis untuk SMSR*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Artini Kusmiati. R, Sri Pujiastuti, Pamuji Sumandar. 1998, *Estetika Seni*, Jakarta : Gramedia Pustaka.

Darsono, Kartika. Soni. 2004, *Seni Rupa Modern*, Bandung : Rekayasa Sains.

Hardiman, Budi,F. 2004, *Filsafat Modern, Dari Marchiavelli Sampai Neitzsch.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Indrayanto. 2006, *Ekologi Hutan*, Jakarta : PT Bumi Angkasa.

Kartini, Kartono. 2006, *Patologi Sosial 2, Kenakalan Remaja.* Jakarta : Rajawali.

Poerwadarminto, WJS. 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta : Balai Pustaka.

Rama, Tri K. 1996, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya : Mitra Pelajar

Sidik, Fajar. 1994, *Dinamika Proses Kreasi dan Kumpulan Sketsa*, (Pengantar Sunardi), BP ISI Yogyakarta.

Susanto, Mikke. 2002, *Diksi Rupa Kumpulan Istilah-Istilah Seni Rupa*, Yogyakarta : Kanisius.

Sidik, Fajar. , dan Prajino Aming. 1981, *Desain Elementer*. Yogyakarta : Erlangga

Soedarso, SP. 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta : Sakudayan Sana.

Suryahadi, A.A. 1994, *Pengembangan Kreativitas Melalui Seni Rupa.* Yogyakarta : Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian.

Toni Raka. 2008, *Katalog Equailibrium* Art Gallery

(http://www.google.co.id/imglanding?q=kerusakan+hutan+indonesia/2011/01)

(http://www.google.com/world+resource+institute%2c+1997+kerusakan+hutan+Indonesia/2011/01)

(http://www.google.co.id/badan+planologi+dephut%2c+2003+kerusakan+hutan+Indonesia /2011/01)

(http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/kerusakan hutan-Indonesia)

(http://alamendah.wordpress.com/2010/03/09/kerusakan-hutanforestasi-di Indonesia)

# LAMPIRAN